

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banten merupakan sebuah provinsi yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain. Anggota masyarakat Banten tersebar di beberapa daerah terutama di Jawa Barat tepatnya di Kota Bandung. Kebanyakan anggota masyarakat Banten yang berada di kota Bandung merupakan mahasiswa yang sedang mencari ilmu di bangku kuliah. Karena memiliki rasa perjuangan yang sama untuk menuntut ilmu di Kota Bandung atau di sebut dengan *mengumbara* maka untuk terus menjaga eksistensi identitas masyarakat Banten di kota berbeda maka terbentuklah organisasi kedaerahan di Bandung yang di dalamnya terdapat anggota masyarakat Banten yang sedang menuntut ilmu di bangku kuliah. Adapun organisasi kedaerahan mahasiswa Banten di Bandung terdiri dari KMB (Keluarga Mahasiswa Banten), KUMALA (Keluarga Mahasiswa Lebak), KMC (Keluarga Mahasiswa Cilegon) KUMANDANG (Keluarga Mahasiswa Pandeglang), dan KAMAYASA (Keluarga Mahasiswa Serang). Pentingnya menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten yaitu dengan cara adanya mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kedaerahan yang mampu memiliki peran aktif dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten di Kota Bandung.

Organisasi mahasiswa adalah bagian dari lembaga pendidikan dan kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Organisasi memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mempersiapkan mahasiswa yang terdidik agar mampu berperan sebagai subjek yang terus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Oleh karena itu dalam sebuah organisasi harus terjadi proses pendidikan sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan tersebut harus dilandasi oleh nilai-nilai religi dan kearifan budaya lokal.

Organisasi mahasiswa asal Banten adalah bagian dari lembaga yang memiliki peran sebagai pusat kebudayaan. Engkoswara (2002, hlm. 47) mengatakan, “Organisasi pemuda adalah lembaga pendidikan masyarakat sebagai salah satu pusat kebudayaan”. Kebudayaan dalam arti sempit diartikan sebagai norma atau

tata nilai yang merupakan pola yang berlaku dalam suatu masyarakat. Koenjaraningrat (1983) beliau mengungkapkan bahwa kebudayaan terdiri dari 1) sistem kepercayaan 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan 3) Sistem pengetahuan 4) bahasa 5) Kesenian 6) Sistem mata pencaharian hidup 7) Sistem teknologi dan peralatan. Kebudayaan adalah gambaran umum tentang suatu peradaban. Organisasi kedaerahan mahasiswa Banten adalah cermin budaya yang berkembang dikalangan generasi muda dan cermin kondisi daerah dikemudian hari.

Organisasi kedaerahan mahasiswa Banten yang memiliki prinsip kekeluargaan memiliki peran strategis untuk menciptakan pola-pola edukasi terhadap anggota dan masyarakat yang akan menempatkan diri sebagai fasilitator , *agent of change* dan subjek yang terus menjaga nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu organisasi kedaerahan mahasiswa Banten harus menjadi lembaga untuk melakukan proses menjadikan manusia arif berbudaya yang memiliki kepekaan terhadap eksistensi nilai-nilai kearifan lokal.

Internalisasi untuk menanamkan dan mengembalikan nilai-nilai budaya sesuai dengan karakter ideal dilakukan berdasarkan karakteristik individu yang egaliter, lugas serta sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut. Pemahaman mengenai karakteristik individu akan mendorong terciptanya pola-pola edukasi yang bisa diterima dan diikuti. Proses Internalisasi bersifat nonformal tanpa menghilangkan substansi nilai yang melandasi proses edukasi dan pembudayaan. Internalisasi nilai akan mendorong terciptanya generasi-generasi yang memahami konsep hidup untuk bermasyarakat, membangun bersama masyarakat, dan harus kembali kepada masyarakat.

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui organisasi kedaerahan akan lebih terarah dan sistematis. Internalisasi dilakukan secara sistematis dan hati-hati karena apa yang ditanamkan akan terlihat pada sikap dan sepak terjang di masyarakat di masa datang adapun nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten seperti nilai religius, bahasa, kesopanan, gotong royong, dan *papahare*.

Seorang mahasiswa adalah pemimpin. Dalam budaya sunda seorang pemimpin harus “*Nyunda*”. Makna kata Sunda sangat luhur, yakni cahaya, cemerlang, putih, atau bersih. Makna kata Sunda itu tidak hanya ditampilkan dalam penampilan, tapi juga didalami dalam hati. Karena itu, orang Sunda yang “*nyunda*”

perlu memiliki hati yang luhur pula. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa” sunda” namun mampu berpikir global. Kecenderungan bersikap dan berpikir seorang pemimpin mengikuti pameo “*silih asih, silih asah, dan silih asuh*” (saling mengasihi, saling mempertajam diri, dan saling memelihara dan melindungi). Menjaga tata nilai kesopanan (*handap asor*), rendah hati terhadap sesama; penghormatan kepada orang tua atau kepada orang yang lebih tua, serta menyayangi orang yang lebih kecil (*hormat ka nu luhur, nyaah ka nu leutik*); membantu orang lain yang membutuhkan dan yang dalam kesusahan (*nulung ka nu butuh nalang ka nu susah*).

Organisasi kedaerahan mahasiswa harus menjadi lembaga pembudayaan dan pendidikan bagi anggotanya yang dilandasi prinsip-prinsip moralitas kearifan lokal. Pentingnya membangun kepedulian terhadap eksistensi budaya masyarakat Banten yang diwujudkan dengan implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat ditawar lagi. Menurut Chaedar (2009, hlm. 12) mengatakan bahwa “kebutuhan untuk membina generasi yang akan datang dengan kemampuan menyusun kerangka moral imajinatif kian penting bukan saja untuk menyelesaikan persoalan dengan cara-cara yang rasional dan saling menghargai tetapi juga penting untuk menjaga keutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk. Karena itu empati dan toleransi menjadi dasar nilai yang perlu terus dikembangkan.”

Landasan dalam proses pembudayaan, pembiasaan, pembelajaran, dan internalisasi dalam organisasi kedaerahan adalah dilandasi prinsip-prinsip moralitas yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Pada hakekatnya manusia itu perlu dan dapat dididik. Proses ini merupakan langkah awal yang secara konsisten dan berkelanjutan untuk diimplementasikan dalam rangka menjaga eksistensi budaya lokal. Proses ini yang membutuhkan sistem nilai yaitu sistem hidup dan kehidupan, sistem berpikir dan perbuatan, gambaran hakikat keberadaan manusia, prinsip dasar moralitas dan kemampuan untuk mencari dan menentukan tatanan nilai dasar yang diterima masyarakat dan Allah SWT.

Melihat kondisi yang terjadi saat ini banyak sekali mahasiswa asal Banten yang terbawa arus pergaulan buruk akibat pengaruh globalisasi yang tidak disaring dengan baik hal ini terjadi akibat adanya perubahan lingkungan hidup. Contohnya adalah banyak mahasiswa asal Banten yang tidak sopan santun terhadap orang yang

lebih tua, mementingkan diri sendiri, tidak ikut berkontribusi dalam membantu temannya bahkan tidak ikut berkontribusi dalam menciptakan tempat yang nyaman untuk kepentingan bersama, Mahasiswa asal Banten sering merasa gengsi untuk berinteraksi menggunakan bahasa daerah Banten dengan teman sesama daerahnya di hadapan teman baru yang berasal dari luar daerah Banten hal itu menyebabkan kurangnya sosialisasi yang baik dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten pada mahasiswa tersebut, mahasiswa asal Banten juga sering pergi ke tempat-tempat hiburan malam. Sehingga mahasiswa asal Banten sering kali tidak memikirkan kaidah-kaidah yang baik di dalam pergaulan sehingga norma-norma yang baik tidak di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa asal Banten cenderung memiliki sifat Individualisme, Oportunis, dan Pragmatis.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Banten Dalam Mengembangkan Identitas Diri Pada Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa yang Terhimpun dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti yaitu Peranan Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan masyarakat Banten dalam mengembangkan identitas diri pada mahasiswa asal Banten yang terhimpun dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung.

C. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah untuk merumuskan masalah-masalah yang dihadapi dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten dalam mengembangkan identitas diri pada mahasiswa yang tergabung dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung. Masalah harus dirumuskan dengan jelas, hal ini dapat tercapai bila merumuskan secara spesifik (Nasution, 1987, hlm. 45). Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan suatu masalah pokok didalam penelitian ini yaitu:

“Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten dalam mengembangkan identitas diri pada mahasiswa asal Banten yang terhimpun dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung ?”

Berdasarkan masalah pokok tersebut, untuk mempermudah pembahasan penelitian, peneliti menjabarkan masalah pokok ke dalam beberapa sub masalah yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang ada pada mahasiswa asal Banten yang terhimpun di dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung ?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten untuk mengembangkan identitas diri mahasiswa asal Banten yang terhimpun di dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung ?
3. Kendala apa saja yang terjadi pada saat proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten dalam mengembangkan identitas diri pada mahasiswa yang terhimpun dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung ?
4. Bagaimana implemementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten pada mahasiswa asal Banten yang terhimpun dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung dalam kehidupan sehari-hari ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan akan mengarahkan penelitian sesuai rencana. Tujuan umum penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan tujuan khusus berarti untuk menemukan jawaban dari permasalahan secara spesifik. Oleh karena itu peneliti memiliki tujuan umum dan khusus yaitu :

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten dalam mengembangkan identitas diri pada mahasiswa asal Banten yang terhimpun dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten yang ada pada mahasiswa asal Banten yang terhimpun dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung.
- b. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten dalam upaya mengembangkan identitas diri pada mahasiswa asal Banten yang terhimpun dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung.
- c. Untuk mengetahui kendala apa saja yang terjadi pada saat proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten dalam mengembangkan identitas diri pada mahasiswa asal Banten yang terhimpun dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung.
- d. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten pada mahasiswa asal Banten yang terhimpun dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung dalam kehidupan sehari-hari.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari Segi Teoritis

Manfaat dari segi teoritis peneliti ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dibidang sosial budaya dan pendidikan karakter serta gagasan baru terhadap kemajuan generasi muda yang nantinya akan meneruskan perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan Negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, juga sebagai sarana pembentukan karakter mahasiswa khususnya sebagai generasi muda agar dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia. Selain itu penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa bahwa pentingnya merealisasikan serta menjaga nilai-nilai kearifan lokal agar dapat mengembangkan identitas diri.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Manfaat dari segi kebijakan penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau masukan kepada Organisasi Daerah Banten, khususnya kepada Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung untuk lebih meningkatkan daya tarik terhadap pelaksanaan implementasi nilai-nilai

kearifan lokal masyarakat Banten dalam menjaga eksistensi kekayaan budaya daerah Banten.

3. Manfaat dari Segi Praktis

Manfaat dari segi praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada seluruh anggota Organisasi Kedarahan KUMALA Perwakilan Bandung dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga mampu menerapkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Manfaat dari segi isu dan aksi sosial hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengangkat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten yang harus di lestarikan keberadaannya, dengan melakukan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten kepada mahasiswa asal Banten yang terhimpun di dalam Organisasi Kedarahan KUMALA Perwakilan Bandung.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran istilah dan memudahkan pemahaman permasalahan penelitian, maka perlu didefinisikan beberapa istilah penting sebagai berikut:

1. Menurut Kalidjernih (dalam Nurul Hadi. 2012, hlm. 71) mengatakan bahwa “Internalisasi adalah suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”. Berdasarkan pengertian internalisasi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan internalisasi adalah proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat tertentu, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat tersebut. sedangkan menurut Rais (dalam Nurul Hadi. 2012, Hlm. 13) proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peranan model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai

sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimilasi yang subsadar (*subconscious*) dan non sadar (*unconscious*). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter panutan, seseorang akan lebih mudah menginternalisasikan sesuatu melalui peranan keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut.

2. Menurut Soekanto (dalam Fitiyani 2014) nilai adalah suatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai atau moralitas islami.
3. Haryati Soebadio (dalam Agus Wibowo dan Gunawan, 2015, hlm. 17) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu di laksanakan dan di lestarikan dalam kondisi tertentu malah sangat dihormati. Adapun nilai kearifan lokal masyarakat Banten yang sampai saat ini masih di jaga dan di lestarikan dengan baik oleh mahasiswa yang terhimpun di dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung adalah nilai religius, bahasa, dan *papahare*.
4. Gillian dan Gillian (dalam Suharto, hlm. 20) mengatakan, “masyarakat adalah kelompok manusia yang tersebar yang mempunyai kebiasaan, tradisi sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat meliputi pengelompokan yang lebih kecil”. Dalam hal ini masyarakat di peruntukkan bagi beberapa kelompok kecil masyarakat yang satu sama lain telah berinteraksi atas dasar kultur yang di berlakukan.
5. Menurut Oliver Sheldon (dalam Sutarto, 1992, hlm. 21) mengatakan, organisasi adalah proses penggabungan pekerjaan yang para individu atau

kelompok-kelompok harus melakukan dengan bakat-bakat yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas, sedemikian rupa, memberikan saluran terbaik untuk pemakaian yang efisien, sistematis, positif dan terkoordinasikan dari usaha yang tersedia. Peran organisasi saat ini cukup penting dalam segala aspek kehidupan baik organisasi sosial, kemasyarakatan dan lain-lain.

G. Sistematika Skripsi

Adapun untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini maka skripsi di susun secara sistematis. Peneliti akan membuat sistematika penulisan skripsi yang akan di susun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini berisikan mengenai kajian teori dan kerangka pemikiran tentang internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten dalam mengembangkan identitas diri pada mahasiswa. Dan pada bab ini juga terdapat peran peneliti pada penelitian saat ini yang di hubungkan dengan penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan penemuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, tujuan penelitian yang ada di lapangan mengenai internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten dalam mengembangkan identitas diri pada mahasiswa asal Banten yang terhimpun dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dan saran yang memaparkan penafsiran peneliti atas hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.